

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Analisis

Analisis dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data dari suatu penelitian yang dilakukannya. Menurut Kridalaksana (2009, hlm 14), “Analisis merupakan istilah umum untuk berbagai kegiatan yang dilakukan oleh penyelidik bahasa dalam menggarap data yang diperoleh dari penelitian lapangan atau dari pengumpulan teks”. Adapun menurut Satori dan Komariah (2014, hlm. 200), “Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi beberapa bagian sehingga susunan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti perkaranya”. Selain itu, Sudjana (2016, hlm. 27) mengatakan bahwa analisis adalah suatu kegiatan memilah sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga dapat jelas hirarkinya atau susunannya.

Berdasarkan beberapa pernyataan ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis adalah proses yang dilakukan seorang peneliti dalam mendapatkan data dalam penelitian yang dilakukannya, serta menguraikannya menjadi lebih rinci sehingga data yang didapatkan menjadi lebih jelas.

2. Diksi

a. Pengertian diksi

Seorang penulis akan sangat memikirkan penggunaan diksi dalam suatu karya sastranya agar penyampaian idenya dapat tersampaikan dengan baik, sehingga pembaca dapat menangkap dengan baik maksud yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Menurut Fatoni (dalam Kusmanto, dkk., 2021, hlm. 47), “Diksi sebagai suatu pilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan suatu gagasan sehingga gagasan dapat diterima oleh pendengar maupun pembaca”. Berdasarkan pernyataan tersebut diksi adalah pilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan sesuatu agar mudah dipahami oleh seorang pendengar atau pembaca.

Menurut Panuti (dalam Reskian 2018, hlm. 3), “Diksi adalah pemilihan kata untuk mengungkapkan gagasan”. Adapun menurut Prasasti dan Al-Ma’aruf (2019, hlm. 49), “Diksi atau yang disebut gaya kata dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu”. Sementara itu menurut Menninghaus (dalam Kusmanto, dkk., 2021, hlm. 46), “Diksi merupakan pilihan kata-yang digunakan untuk menyampaikan gagasan dengan memperhatikan aspek estetik bahasa”. Menurut Reskian (2018, hlm. 2), “Ketika penulis mampu merangkai kata menjadi kalimat yang tepat dan selaras, maka pembaca akan mudah memahami dan menangkap maksud dari penulis”.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang dilakukan oleh seorang penulis untuk menyampaikan suatu idenya dengan memperhatikan estetik bahasa untuk memberikan makna yang tepat sehingga mudah dimengerti oleh pembaca.

b. Jenis Diksi

Menurut Al’Ma’ruf dan Nugrahani (2017, hlm. 55), “Dalam karya sastra terdapat banyak jenis diksi antara lain kata konotatif, kata konkret, kata seru, kata sapaan dan nama diri, kata dengan realitas objek alam dan kata vulgar”. Menurut Keraf (dalam Ramaniyar, 2017, hlm. 73), jenis diksi meliputi “denotasi, konotasi, kata abstrak, kata konkret, kata umum, kata khusus, kata ilmiah, kata populer, jargon, kata slang, kata asing, dan kata serapan”. Adapun menurut Rizki, dkk (2018, hlm. 28), “Diksi dalam novel dapat dikaji berdasarkan beberapa jenis seperti kata konkret, kata konotatif, kata sapaan atau nama diri, kata dengan objek realitas alam, kata asing, kata serapan, kosakata bahasa daerah dan sebagainya”.

1) Kata Denotasi

Menurut Keraf (dalam Syafyahya dan Yades, 2020, hlm. 103), “Denotasi merupakan makna kata yang terdapat dalam kamus”. Adapun menurut Damayanti (2021, hlm 266), “Denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya”. Berdasarkan pernyataan ahli dapat disimpulkan bahwa kata denotasi adalah kata yang mengandung arti sebenarnya atau memiliki arti yang sesuai dengan definisi suatu kata dalam kamus.

2) Kata Konotasi

Menurut Keraf (dalam Damayanti, 2018, hlm. 266, “Konotasi adalah jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu”. Adapun menurut Kusmanto (2021, hlm. 47), “Kata konotasi adalah kata yang memiliki makna diluar dari makna kamus yang berdasarkan pada pengetahuan atau perasaan pengarang”. Berdasarkan pernyataan ahli dapat disimpulkan bahwa kata konotasi adalah kata yang mengandung arti kata yang bukan sebenarnya atau mengandung makna asosiatif atau kias.

3) Kata Konkret

Menurut Keraf (dalam Mauliddian, 2018, hlm.198), “Kata konkret adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau diindera secara langsung oleh satu atau lebih dari pancaindera”. Adapun menurut Kusmanto (2021, hlm. 53), “Kata konkret adalah kata yang referennya dapat dilihat oleh panca indera manusia secara langsung”. Berdasarkan pernyataan ahli dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah kata yang bisa diserap panca indera manusia karena menyajikan gambaran yang hidup sehingga pembaca seperti dapat merasakan, mencium, melihat, atau mendengar.

4) Kata Seru

Menurut Ahmad (2013, hlm. 21), “Kata seru adalah kata yang biasa digunakan ketika seseorang dalam mengekspresikan gagasan yang ingin diungkapkannya dan terjadi karena adanya logat khas suatu tempat yang tercampur kedalam bahasanya”. Adapun menurut Alwi, dkk (dalam Rokhmansyah, 2018, hlm. 34), “Kata seru adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan pembicara yang penggunaannya cenderung hanya pada bentuk-bentuk non-formal atau dalam tuturan verbal atau lisan”. Berdasarkan pernyataan ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kata seru adalah kata yang biasa seseorang gunakan dalam mengungkapkan perasaannya yang penggunaannya cenderung pada bentuk komunikasi non-formal.

5) Kata Sapaan dan Nama Diri

Menurut Kridalaksana (dalam Al-Ma'ruf, 2009, hlm. 54), “Nama diri adalah kata yang digunakan sebagai sapaan dan kata sapaan digunakan untuk menyebut diri seseorang”. Adapun menurut Prastica (2019, hlm. 66), “Kata sapaan dan nama diri adalah kata yang biasa dipakai untuk menyebut diri seseorang”. Berdasarkan

pernyataan ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kata sapaan adalah kata yang biasa seseorang gunakan untuk menyebut diri seseorang dan nama diri adalah jenis kata dari kata sapaan yang merupakan nama diri seseorang.

6) Kata dengan Objek Realitas Alam

Menurut Al-Ma'ruf (dalam Yusniar 2019, hlm. 126), "Kata dengan objek realitas alam adalah kata yang memanfaatkan realitas alam sebagai bentukan kata tertentu yang memiliki arti". Adapun menurut Satoto (dalam Yusniar, 2019, hlm. 162), "yang menjadi objek utama secara langsung dari estetika adalah keindahan, baik keindahan alam maupun keindahan seni". Berdasarkan pernyataan ahli dapat disimpulkan bahwa kata dengan realitas objek alam adalah kata yang berkaitan dengan objek alam untuk melukiskan sesuatu yang memiliki arti dan mencapai efek estetis.

7) Kata Vulgar

Menurut Al-Ma'ruf (2017, hlm. 56), "Kata vulgar adalah kata-kata yang tidak intelek, kurang beradab, dipandang tidak etis, dan melanggar sopan santun yang berlaku dalam masyarakat berpendidikan". Sejalan dengan pendapat Al-Ma'ruf, menurut Yusniar (2019, hlm. 161), "kata vulgar adalah penyebutan secara ilmiah untuk kata yang kasar atau tidak baik untuk diucapkan". Berdasarkan pernyataan ahli dapat disimpulkan bahwa kata vulgar adalah kata yang kasar dan dipandang tabu oleh kalangan yang berpendidikan.

8) Kata Abstrak

Menurut Keraf (dalam Mauliddian, 2018, hlm.197), "Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya yang tidak dapat diserap dengan pancaindera manusia". Adapun menurut Anwar (2019, hlm. 75), "Kata abstrak adalah kata yang merujuk pada sesuatu yang tidak dapat dilihat atau disentuh secara fisik oleh panca indera manusia seperti, kata yang merujuk pada kualitas, pertalian, dan pemikiran". Berdasarkan pernyataan ahli dapat disimpulkan bahwa kata abstrak adalah kata yang referennya tidak dapat diserap oleh panca indera manusia karena tidak berwujud.

9) Kata Khusus

Menurut Keraf (dalam Mauliddian, 2018, hlm.198), “Kata khusus memperlihatkan kepada objek yang khusus”. Adapun menurut Rizkyanto (2016, hlm. 18), “Kata khusus adalah kata yang digunakan pengarang untuk menunjukkan kekhususan sehingga tidak terdapat gambaran yang berbeda antara pembaca dengan maksud pengarang atau penulis”. Berdasarkan pernyataan ahli dapat disimpulkan bahwa kata khusus adalah kata yang memiliki arti atau makna yang merujuk pada suatu hal secara spesifik atau khusus sehingga pembaca memiliki gambaran yang sama dengan maksud pengarang.

10) Kata Umum

Menurut Keraf (dalam Mauliddian, 2018, hlm. 198), “Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas”. Adapun menurut Rizkyanto (2016, hlm. 18), “Kata umum adalah kata yang umum digunakan sehingga sangat mungkin terjadi terdapat ketidaksamaan dalam pengertian maksud kata”. Berdasarkan pernyataan ahli dapat disimpulkan bahwa kata umum adalah kata yang bisa merujuk pada suatu hal yang luas atau banyak hal dan mungkin akan terjadi ketidaksamaan dalam pengertian maksud kata.

11) Kata Ilmiah

Menurut Keraf (dalam Mauliddian, 2018, hlm.198), “kata ilmiah adalah kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah”. Adapun menurut Anwar (2019, hlm. 76), “Kata ilmiah adalah kata-kata yang biasa digunakan dalam tulisan atau pembahasan ilmiah”. Berdasarkan pernyataan ahli dapat disimpulkan bahwa kata ilmiah adalah kata yang biasa digunakan oleh kalangan terpelajar dan bersifat baku dan digunakan dalam tulisan ilmiah.

12) Kata Populer

Menurut Keraf (dalam Mauliddian, 2018, hlm.198), “Kata populer adalah kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar atau oleh orang kebanyakan”. Adapun menurut Nurismilida (2016, hlm. 3), “Kata populer adalah kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik kaum akademis maupun kalangan kaum awam dan kata itu pula yang merupakan tulang punggung dari setiap bahasa serta kata-kata yang selalu akan dipakai dalam komunikasi sehari-hari untuk semua lapisan masyarakat”. Berdasarkan pernyataan

ahli dapat disimpulkan bahwa kata populer adalah kata yang umum digunakan oleh semua kalangan masyarakat.

13) Kosakata Bahasa Daerah

Menurut Rizky (2018, hlm. 30), “Kosakata bahasa daerah dapat berasal dari berbagai daerah dari wilayah Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Minang, Toraja, Melayu dan sebagainya. Adapun pemanfaatan kosakata dari bahasa daerah mengandung makna tertentu terutama untuk mencapai efek estetis”. Adapun menurut Prastica (2019, hlm. 67), “Kosakata bahasa daerah berguna untuk menciptakan efek makna tertentu dan menciptakan latar sosial budaya masyarakat daerah”. Berdasarkan pernyataan ahli dapat disimpulkan bahwa kosakata bahasa daerah adalah kosakata yang berasal dari daerah di Indonesia yang biasa digunakan untuk menciptakan latar sosial budaya masyarakat daerah.

14) Jargon

Menurut Keraf (dalam Mauliddian, 2018, hlm. 198), “Jargon adalah kata-kata teknis atau rahasia suatu bidang keilmuan tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia, atau kelompok-kelompok khusus lainnya”. Adapun menurut Chaer dan Agustina (dalam Wulandari, 2016, hlm. 61), “Jargon adalah variasi sosial yang digunakan oleh kelompok-kelompok sosial tertentu secara terbatas. Ungkapan yang digunakan hanya dimengerti oleh kelompok tertentu dan masyarakat di luar kelompok tersebut tidak memahaminya”. Berdasarkan pernyataan ahli dapat disimpulkan bahwa jargon adalah suatu kata-kata rahasia yang khusus di dalam bidang tertentu yang biasanya hanya dapat dipahami oleh individu yang berada dalam bidang tertentu tersebut.

15) Kata Slang

Menurut Keraf (dalam Mauliddian, 2018, hlm. 198), “Kata slang adalah kata-kata non standard yang informal, yang disusun secara khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai di dalam percakapan, kata slang juga merupakan kata-kata yang tinggi atau murni”. Adapun menurut Lestari (2020, hlm. 115), “Bahasa slang adalah bahasa yang tidak baku dan bersifat di bawah standar atau tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Bahasa slang juga lahir akibat belum adanya kata yang dapat menampung konsep tertentu, sehingga melahirkan kata baru yang berfungsi mewadahi konsep tersebut”. Berdasarkan pernyataan ahli dapat disimpulkan bahwa

kata slang adalah kata yang biasa dipakai dalam komunikasi informal dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

16) Kata Asing

Menurut Keraf (dalam Mauliddian, 2018, hlm. 198), “Kata asing ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa aslinya”. Adapun menurut Rizqi (2018, hlm. 31), “kata asing adalah kata yang berasal dari selain Bahasa Indonesia dan belum diserap ke dalam Bahasa Indonesia”. Berdasarkan pernyataan ahli dapat disimpulkan bahwa kata asing adalah kata yang berasal dari bahasa lain yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia.

17) Kata Serapan

Menurut Keraf (dalam Mauliddian, 2018, hlm. 198), “Kata serapan adalah kata dari bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud atau struktur bahasa Indonesia”. Adapun menurut Rizqi (2018, hlm 30), “Kata serapan adalah kata yang diambil dari bahasa lain yang telah mengalami adaptasi struktur, tulisan, lafal, maupun tidak diadaptasi dan sudah dikategorikan sebagai kosakata Bahasa Indonesia”. Berdasarkan pernyataan ahli dapat disimpulkan bahwa kata serapan adalah kata yang berasal dari bahasa selain bahasa Indonesia atau asing yang tidak atau mengalami perubahan bentuk kata dari bentuk asli bahasa asing tersebut.

Berdasarkan pernyataan dari ahli di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa jenis diksi meliputi kata konotasi, kata denotasi, kata konkret, kata seru, kata sapaan dan nama diri, kata dengan realitas objek alam, kata vulgar, kata abstrak, kata khusus, kata umum, kata ilmiah, kata populer, kosakata bahasa daerah, jargon, kata slang, kata asing, dan kata serapan. Adapun fokus diksi dalam penelitian ini meliputi lima aspek, yaitu 1) kata dengan realitas objek alam, 2) kata vulgar, 3) kosakata bahasa daerah, 4) jargon, dan 5) kata slang.

3. Novel

a. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu jenis dari karya sastra. Menurut Kosasih (2014, hlm. 299), “Novel merupakan teks naratif yang fiksional. Isinya mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Karena

kisah kehidupan yang diceritakan itu bersifat utuh, bentuk novel terdiri atas puluhan bahkan ratusan halaman”. Sejalan dengan pendapat Kosasih, menurut Hudhana dan Mulasih (2019, hlm. 42), “Novel merupakan cerita panjang yang mengandung berbagai konflik dan berbagai tokoh”.

Adapun menurut Nurgiyantoro (dalam Setiawan, 2010, hlm 3), “Novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya secara erat dan saling menggantungkan”. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, Tarigan (dalam Apriyanti dkk, 2015, hlm. 1) mengatakan bahwa novel memiliki panjang tertentu yang melukiskan tokoh dengan gerak-geriknya, serta terdapat bagian-bagian babak sebuah kejadian dengan jalan cerita yang saling berhubungan. Alivia (2021, hlm. 50) mengatakan bahwa novel memiliki tulisan indah yang menciptakan imajinasi dan memberikan makna kepada pembaca hanya dengan melihat bahasa yang pengarang gunakan.

Berdasarkan beberapa pernyataan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita yang cukup panjang terdiri dari puluhan atau bahkan ratusan halaman yang mengisahkan kehidupan seseorang tokoh atau lebih, serta penulisannya menggunakan bahasa yang indah.

b. Jenis-jenis Novel

Menurut Sumardjo dan Saini K.M (dalam Wicaksono, 2017 hlm. 85), “Jenis novel sebagai berikut.

1) Novel Percintaan

Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara seimbang bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan.

2) Novel petualangan

Novel Petualangan sedikit sekali memasukkan peranan tokoh wanita, Jika wanita disebut dalam novel ini maka penggambarannya kurang berkenan. Jenis novel ini adalah bacaan pria. Karena tokoh-tokohnya adalah pria dan dengan sendirinya banyak masalah untuk laki-laki yang tidak ada hubungannya dengan wanita.

3) Novel fantasi

Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan tidak mungkin dari pengalaman sehari-hari. Novel jenis ini menggunakan karakter yang tidak realistis, setting dan plot yang tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penceritaannya”.

Adapun menurut Wicaksono (2017 hlm. 86), “Berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita, novel terbagi menjadi dua jenis sebagai berikut.

- 1) Novel fiksi; sesuai namanya novel berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, tokoh, alur maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja.
- 2) Novel non fiksi; novel ini kebalikan dari novel fiksi yaitu novel yang bercerita tentang hal yang nyata, yang memang pernah terjadi. Jenis novel berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata atau berdasarkan sejarah”.

c. Ciri Bahasa Novel

Bahasa yang digunakan pada karya sastra seperti novel memiliki perbedaan dengan bahasa dalam karya nonsastra. Menurut Kemendikbud (2020, hlm. 17), “Ciri bahasa novel adalah

- 1) Bahasa emotif, yaitu adanya upaya pengarang untuk menghidupkan perasaan atau menggugah emosi kita sebagai pembaca. Hal ini penting dilakukan oleh pengarang agar kita bisa masuk ke cerita yang ada dalam novel. Dengan bahasa yang menggugah emosi kita, kita jadi bisa turut merasakan emosi yang dirasakan tokoh cerita dalam novel.
- 2) Bahasa yang digunakan dalam novel dipengaruhi oleh subjektivitas pengarangnya. Subjektivitas ini menjadi lumrah karena novel ditulis berdasarkan pandangan hidup pengarangnya.
- 3) Bahasa dalam novel juga cenderung konotatif atau bukan makna sebenarnya atau makna tambahan yang berada di luar makna sebenarnya. Hal ini berkaitan dengan makna kiasan. Penggunaan bahasa konotatif dalam novel menunjukkan makna kata yang berkaitan dengan nilai rasa karena penciptaan karya sastra pengungkapannya memiliki tujuan estetik atau keindahan.

- 4) Bahasa denotatif , bahasa novel juga menggunakan kalimat-kalimat denotatif. Karena pemahaman pembaca novel mengacu pada makna denotatif.
- 5) Bahasa ekspresif, yang memberikan gambaran atas suasana pribadi pengarang atau suasana hati tokoh dalam cerita. Bahasa dalam novel juga bersifat sugestif atau mempengaruhi pembaca mempercayai cerita yang dikisahkan dalam novel.
- 6) Bahasa dalam novel juga menggunakan beberapa kata khusus, yaitu:
 - a) Kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi, temporal, kronologis). Digunakan dalam novel karena kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa dalam novel berlangsung tidak selalu pada saat ini, melainkan ada yang terjadi pada masa lampau. Oleh karena itu, dalam novel, kita sering menemukan kata-kata seperti awalnya, mula-mula, sejak saat itu, kemarin, malam itu, dan lain sebagainya.
 - b) Kata kerja yang menggambarkan tindakan, (kata kerja material) Digunakan dalam novel karena pengarang perlu menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam ceritanya. Ini juga berfungsi untuk memberikan gambaran sikap para tokoh dalam menghadapi situasi tertentu atau gambaran situasi hati para tokoh. Misalnya kalau tokohnya marah, pengarang akan menggambarkan si tokoh membanting bukunya dengan kesal.
 - c) Kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung, digunakan oleh pengarang novel untuk menceritakan tuturan atau ucapan para tokoh dalam novelnya. Kata kerja ini bisa dilakukan dengan kutipan yang berupa dialog atau kalimat biasa yang menggambarkan tuturan tokoh. Contoh dari penggunaan kata kerja ini adalah menurut, menyatakan, mengungkapkan, menceritakan mengenai, mengatakan, menanyakan, dan lain sebagainya
 - d) Kata kerja yang menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh dalam cerita, (kata kerja mental) Pengarang menggunakannya agar kita mendapatkan gambaran jelas mengenai pikiran dan perasaan tokoh atau pergulatan batin yang dirasakan oleh tokoh atas situasi yang mengandung konflik. Contoh kata kerja mental ini adalah merasakan, mendambakan, mencintai, menginginkan, menganggap, dan lain sebagainya.

- e) Kata sifat digunakan oleh pengarang untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai tokoh, tempat, dan suasana”.

4. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

“Bahan ajar dapat diartikan sebagai bahan yang harus dipelajari oleh peserta didik sebagai saran untuk belajar” (Depdiknas, 2003). Menurut Majid (dalam Kosasih, 2021, hlm. 1), “Bahan ajar merupakan segala bentuk segala bentuk bahan yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar”. Adapun menurut Kosasih (2021, hlm. 1), “Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya bisa berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tayangan”.

Berdasarkan beberapa pernyataan ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah suatu bahan pembelajaran yang dipakai oleh guru dan peserta dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk menambah pengetahuan dan pengalaman peserta didik.

b. Fungsi Bahan Ajar

Menurut Kosasih (2021, hlm 2), “Fungsi keberadaan bahan ajar bagi guru sebagai berikut.

- 1) Menghemat waktu.
- 2) Guru lebih fokus sebagai fasilitator.
- 3) Sebagai sumber penilaian siswa belajar.
- 4) Pembelajaran lebih efektif.
- 5) Sebagai pedoman pembelajaran”.

Menurut Kosasih (2021, hlm. 3), “Fungsi keberadaan bahan ajar bagi peserta didik sebagai berikut.

- 1) Bisa belajar sesuai urutan yang dipilihnya.
- 2) Bisa belajar sesuai kecepatan masing-masing.
- 3) Bisa belajar di mana pun dan kapan pun.
- 4) Bisa belajar tanpa guru; belajar mandiri”.

Menurut Kosasih (2021, hlm. 8), “Bahan ajar memiliki fungsi yang erat dengan kurikulum, khususnya kompetensi-kompetensi dasarnya, yakni sebagai berikut.

- 1) Menyajikan materi atau pokok bahasan yang lebih jelas serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan suatu proses pembelajaran yang berguna bagi peserta didik.
- 2) Menyajikan suatu pokok masalah yang kaya, mudah dibaca, dan bervariasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang dibutuhkan didalam kehidupan mereka. Keterampilan-keterampilan yang dikembangkan di dalam bahan ajar itu diharapkan dapat membantu pergaulan dan profesionalisme kerja mereka yang menyerupai kehidupan yang sesungguhnya.
- 3) Menyediakan suatu kompetensi tertentu yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan, yang berkaitan dengan sejumlah kecakapan hidup yang berguna peserta didik”.

c. Jenis-jenis Bahan Ajar

Selain buku teks (buku utama) yang dijadikan bahan ajar untuk para peserta didik, terdapat beragam jenis bahan ajar lainnya diantaranya ada modul, lembar kerja peserta didik (LKS), dan *handout*.

1) Modul

Menurut Kosasih (2021, hlm. 18), “Modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan untuk peserta didikan dan dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar”. Sebuah modul hendaknya memiliki beberapa kriteria. Menurut Kosasih (2021, hlm. 23), “Kriteria modul yang baik adalah sebagai berikut.

- a) Modul harus menarik minat dan memotivasi peserta didik, misalnya dengan memuat ilustrasi yang menarik dan bahasa yang sesuai dengan tingkat kognisi peserta didik.
- b) Modul harus menghindarkan dari konsep-konsep yang samar dan sudut pandang yang jelas.
- c) Modul harus dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik sebagai pemakainya”.

Menurut Mager (dalam Kosasih, 2021, hlm. 27), “Komponen-komponen penting sistem modul dalam sistematika sebagai berikut.

- a) Deskripsi materi ajar secara menyeluruh.
- b) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c) Manfaat dan kerelevansiannya.
- d) Contoh kompetensi yang akan dimiliki setelah mempelajari modul.
- e) Materi ajar.
- f) Latihan, tugas dan studi kasus.
- g) Refleksi dan umpan balik”.

2) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD/LKS)

LKPD atau LKS adalah salah satu dari jenis bahan ajar bagi peserta didik. Adapun Dhari dan Haryono (dalam Kosasih, 2021, hlm. 33), mendefinisikan “lembaran yang berisi pedoman bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan yang terprogram”.

Dalam proses pembelajarannya, menurut Kosasih (2021, hlm. 35), “LKS berguna sebagai bahan ajar yang menuntun peserta didik untuk mendalami materi dari suatu materi pokok atau submateri pokok mata pelajaran yang telah atau sedang dilakukan. Melalui LKS, peserta didik dapat mengemukakan pendapat dan mampu mengambil kesimpulan”.

Menurut Kosasih (2021, hlm. 36), “Sebagai salah satu sumber ajar yang berfungsi sebagai pedoman kinerja peserta didik, LKS hendaknya memenuhi kriteria-kriteria berikut.

- a) Menekankan keterampilan proses yang didalamnya berisi kegiatan-kegiatan yang sistematis dan terperinci tentang kegiatan peserta didik berkaitan dengan KD atau indikator tertentu. Sebagaimana yang telah di rencanakan guru dalam RPP-nya.
- b) Menyajikan kegiatan yang bervariasi, mulai dari yang sederhana kepada yang kompleks sesuai dengan indikator-indikator pembelajaran yang telah dirancang guru sebelumnya.
- c) Berisi kegiatan yang terukur yang memungkinkan untuk dilakukan peserta didik sesuai dengan kemampuan, minat dan bakatnya.

- d) Mengoptimalkan dan dapat mewakili cara belajar peserta didik yang beragam: visual, auditif, ataupun kinestetik.
- e) Memiliki kesesuaian konsep dengan kebenaran keilmuan pada setiap prosedur kegiatannya.
- f) Menyajikan sejumlah kegiatan pada semua dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan memperhatikan alokasi waktu yang tersedia.
- g) Mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang ada pada buku teks, kepada pengembangan dalam kehidupan sehari-hari melalui sejumlah latihan, kasus, maupun tugas-tugas yang tersaji di dalamnya.
- h) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik.
- i) Menampilkan sajian ilustrasi yang menarik dan tata letak yang tidak membosankan”.

3) *Handout*

Handout adalah salah satu jenis bahan ajar bagi peserta didik. Menurut Kosasih (2021, hlm. 40), “*Handout* merupakan bahan ajar yang berfungsi untuk mendukung, memperjelas, dan memperkaya bahan ajar utama. Bahan-bahan di dalamnya bersumber dari berbagai referensi selain dari buku teks (buku utama). Namun, tetap relevan dengan KD/indikator yang ditetapkan guru sebelumnya”.

Menurut Kosasih (2021, hlm. 40), “*Handout* memiliki fungsi yang penting baik itu bagi guru maupun bagi peserta didik, yakni sebagai berikut.

- a) Membantu peserta didik untuk tidak perlu membuat catatan tambahan tentang materi yang sedang dipelajari sehingga perhatian mereka lebih bisa terfokus pada kegiatan utama.
- b) Merupakan pendamping dan pengayaan dari penjelasan guru.
- c) Menjadi salah satu rujukan peserta didik.
- d) Memudahkan didalam mengingat dan memahami materi pelajaran utama.
- e) Mengatasi kekurangan-kekurangan paparan materi yang ada pada buku utama”.

Terdapat beberapa komponen yang sebaiknya ada dalam *handout*. Menurut Kosasih (2021, hlm. 40), “*Handout* diharapkan memiliki komponen-komponen berikut.

- a) Kompetensi dasar, yang berfungsi sebagai acuan utama pengembangan materi dalam *handout*.
- b) Ringkasan materi pelajaran merupakan kesimpulan-kesimpulan dari bahan ajar yang akan disampaikan atau diberikan pada peserta didik dan telah disusun secara sistematis. Fungsinya agar peserta didik dapat mengetahui sistematika pelajaran yang harus dikuasai, sekaligus memandu peserta didik dalam pengayaan di luar proses mengajar di kelas.
- c) Ilustrasi dan studi kasus, berupa tambahn contoh dan sejumlah permasalahan yang harus diselesaikan peserta didik setelah mempelajari materi.
- d) Sumber bacaan yaitu sejumlah referensi yang menjadi sumber penyusunan *handout* tersebut, yang dapat ditelusuri oleh peserta didik untuk memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang ada pada *handout*".

5. Penelitian Terdahulu

Judul penelitian mengenai diksi tentunya bukan yang pertama dilakukan karena sebelumnya telah ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian serupa yaitu mengenai diksi. Namun penelitian kali ini terdapat perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut peneliti paparkan perbedaan tersebut yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Sinar Anwar (2019)	Penggunaan diksi dalam kumpulan cerita pendek Shen Congwen dalam kurun tahun yang berbeda.	1. Peneliti sama-sama menganalisis diksi. 2. Peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif.	1. Terdapat perbedaan sumber yang dipilih. Penelitian terdahulu memilih kumpulan

			<p>cerita pendek Shen Congwen.</p> <p>2. Tidak dijadikan sebagai bahan ajar.</p>
Eti Lestari	Diksi dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti sama-sama menganalisis diksi. 2. Peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif. 3. Sama-sama dijadikan sebagai bahan ajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat perbedaan sumber yang dipilih, Penelitian terdahulu memilih objek penelitian yaitu novel berjudul Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye.
Hari Kusmanto, Atiqah Sabardila, & Ali Imron Al-Ma'ruf (2021)	Diksi dalam Wacana Humor Indonesia di Media Sosial.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti sama-sama menganalisis diksi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat perbedaan sumber yang dipilih.

		2. Peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif.	<p>Penelitian terdahulu memilih Wacana Humor Indonesia di Media Sosial.</p> <p>2. Tidak dijadikan sebagai bahan ajar.</p>
Andika Reskian (2018)	Analisis Penggunaan Diksi pada Karangan Narasi di Kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu	<p>1. Peneliti sama-sama menganalisis diksi.</p> <p>2. Peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>1. Terdapat perbedaan sumber yang dipilih, penelitian terdahulu memilih Karangan Narasi di Kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu.</p> <p>2. Tidak dijadikan sebagai bahan ajar.</p>

B. Kerangka Pemikiran

“Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting” (Sugiyono, 2017, hlm. 91). Berikut merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran